



---

## PENGANTAR METODOLOGI STUDI ISLAM

---

**Bintan Kamila<sup>1</sup>, Siti Dhafa Shofiatul Atcqia<sup>2</sup>, Muhamad Arwansyah<sup>3</sup>,  
Maftuh Ajmain<sup>4</sup>**

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten <sup>1-4</sup>

Email: [stdhafashofiatulacqia@gmail.com](mailto:stdhafashofiatulacqia@gmail.com)

### ABSTRACT

*This study aims to explain the meaning of Islamic studies methodology, identify the main and supporting sources in Islamic studies, analyze the scope of Islamic studies, describe various approaches in Islamic research, and understand the importance of Islamic studies methodology in the modern era. The method used is library research with a descriptive-analytical approach to literature related to Islamic studies methodology. The results show that Islamic studies methodology is a scientific framework used to examine Islamic teachings, history, thought, and practice systematically and directionally. The sources of Islamic studies include the Qur'an, hadith, ijihad and reason, as well as social reality and scholarly traditions. The scope of Islamic studies includes creed (aqidah), sharia, ethics and sufism, history and civilization, as well as Islamic thought and contemporary issues. Approaches in Islamic research include normative-theological, historical, sociological, anthropological, philosophical, and interdisciplinary approaches. Islamic studies methodology is very important in the modern era to produce a moderate, contextual, and scientific religious understanding.*

**Keywords:** *Islamic Studies Methodology, Sources of Islamic Studies, Scope of Islamic Studies, Islamic Research Approaches, Modern Era*

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengertian metodologi studi Islam, mengidentifikasi sumber-sumber utama dan pendukung dalam studi Islam, menganalisis ruang lingkup kajian Islam, mendeskripsikan berbagai pendekatan dalam penelitian Islam, serta memahami pentingnya metodologi studi Islam di era modern. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka dengan pendekatan deskriptif-analitis terhadap literatur terkait metodologi studi Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metodologi studi Islam merupakan kerangka ilmiah yang digunakan untuk mengkaji ajaran, sejarah, pemikiran, dan praktik Islam secara sistematis dan terarah. Sumber-sumber studi Islam meliputi Al-Qur'an, hadis, ijihad dan rasio, serta realitas sosial dan tradisi keilmuan. Ruang lingkup studi Islam mencakup akidah, syariah, akhlak dan tasawuf, sejarah dan*

*peradaban, serta pemikiran Islam dan isu kontemporer. Pendekatan dalam penelitian Islam meliputi normatif-teologis, historis, sosiologis, antropologis, filosofis, dan interdisipliner. Metodologi studi Islam sangat penting di era modern untuk menghasilkan pemahaman keagamaan yang moderat, kontekstual, dan ilmiah.*

**Kata Kunci:** *Metodologi Studi Islam, Sumber Studi Islam, Ruang Lingkup Studi Islam, Pendekatan Penelitian Islam, Era Modern*

---

## PENDAHULUAN

Perkembangan studi Islam saat ini mengalami perubahan yang cukup signifikan, terutama di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi informasi. Akses terhadap berbagai sumber keislaman menjadi semakin mudah, namun di sisi lain juga memunculkan tantangan baru, seperti perbedaan penafsiran yang tajam, penyebaran paham keagamaan yang ekstrem, hingga munculnya pemahaman yang kurang kontekstual. Data menunjukkan bahwa jumlah umat Islam di dunia mencapai sekitar 1,9 miliar jiwa (Pew Research Center, 2023). Di Indonesia, berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2023), sekitar 87% penduduk beragama Islam. Jumlah yang besar ini menunjukkan bahwa pemahaman Islam yang tepat dan ilmiah sangat penting, khususnya dalam dunia pendidikan tinggi. Dalam lingkungan akademik, studi Islam tidak cukup dipahami hanya sebagai penyampaian ajaran agama secara normatif. Studi Islam perlu dikaji dengan metode ilmiah yang sistematis agar menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan relevan dengan perkembangan zaman. Penelitian yang dimuat dalam *Journal of Islamic Studies* menjelaskan bahwa pendekatan yang hanya berfokus pada teks tanpa mempertimbangkan konteks sejarah dan sosial dapat menghasilkan pemahaman yang kurang utuh (Saeed, 2020). Hal ini sejalan dengan pemikiran yang menekankan pentingnya menghubungkan konteks turunnya wahyu dengan kondisi masyarakat masa kini agar nilai-nilai Al-Qur'an tetap relevan (Rahman, 1982). Selain itu, ada juga yang menegaskan perlunya pendekatan kritis dan historis dalam memahami tradisi Islam agar tidak terjebak pada pemahaman yang kaku (Arkoun, 1994).

Permasalahan yang sering muncul dalam pembelajaran studi Islam adalah masih dominannya pendekatan normatif tanpa diimbangi dengan pendekatan historis, sosiologis, atau interdisipliner. Akibatnya, sebagian mahasiswa belum mampu membedakan antara ajaran pokok dalam teks dan hasil interpretasi para ulama. Survei Kementerian Agama Republik Indonesia (2022) tentang moderasi beragama menunjukkan bahwa tingkat literasi keagamaan mahasiswa masih perlu ditingkatkan, terutama dalam hal pemahaman metodologi. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguatan metodologi studi Islam menjadi kebutuhan yang

mendesak. Jika persoalan ini tidak segera ditangani, maka dikhawatirkan akan muncul pemahaman keagamaan yang sempit, eksklusif, dan sulit beradaptasi dengan perubahan sosial. Secara teori, hal ini dapat dijelaskan melalui konsep konstruksi sosial, yang menyatakan bahwa pemahaman manusia terhadap realitas dibentuk melalui proses interpretasi yang terus-menerus (Berger & Luckmann, 1966). Tanpa metodologi yang tepat, interpretasi terhadap ajaran agama dapat berkembang secara tidak proporsional. Oleh karena itu, pendekatan interdisipliner dalam studi Islam menjadi penting agar pemahaman agama tetap seimbang antara teks dan konteks.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk memperkuat landasan metodologi studi Islam yang lebih sistematis, ilmiah, dan relevan dengan kebutuhan zaman. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan studi Islam dapat berkembang sebagai disiplin akademik yang mampu memberikan pemahaman yang moderat, terbuka, dan kontekstual, serta mampu menjawab tantangan masyarakat modern.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian dilakukan melalui pengumpulan data dari berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, serta dokumen yang berkaitan dengan metodologi studi Islam. Fokus penelitian diarahkan pada pengkajian konsep metodologi studi Islam, sumber-sumber kajian Islam, ruang lingkup studi Islam, serta berbagai pendekatan yang digunakan dalam penelitian keislaman.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif-analitis. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis berbagai konsep dan teori mengenai metodologi studi Islam, sedangkan pendekatan analitis digunakan untuk menelaah serta menganalisis keterkaitan antar konsep, teori, dan pendekatan yang berkembang dalam studi Islam. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui proses reduksi data, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai pentingnya metodologi studi Islam di era modern.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan berbagai pandangan para ahli dan hasil penelitian terdahulu terkait metodologi studi Islam. Selanjutnya, data dianalisis secara kritis untuk menemukan persamaan, perbedaan, dan relevansi pemikiran para tokoh dalam konteks perkembangan masyarakat modern. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang sistematis, objektif, dan kontekstual mengenai metodologi studi Islam sebagai landasan dalam pengembangan kajian keislaman yang ilmiah dan moderat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Pengertian Metodologi Studi Islam

Metodologi studi Islam merupakan kerangka ilmiah yang digunakan untuk mengkaji ajaran Islam secara sistematis. Dalam perkembangannya, para sarjana Muslim dan orientalis telah merumuskan berbagai pendekatan untuk memahami Islam, baik sebagai teks wahyu maupun sebagai fenomena sejarah dan sosial.

Pendekatan yang hanya bertumpu pada teks tanpa memahami konteks sosial tidak cukup untuk menghasilkan pemahaman yang utuh. Seorang pemikir kontemporer, Fazlur Rahman (1982), mengembangkan metode *double movement*, yaitu gerakan ganda dari teks ke realitas dan sebaliknya. Teori ini menjelaskan pentingnya memahami makna teks dalam konteks historis saat wahyu diturunkan, kemudian dikaitkan dengan kondisi masyarakat masa kini. Melalui teori *double movement*, yang menjelaskan adanya dua langkah penting: pertama, memahami makna teks dalam konteks aslinya; kedua, mengambil nilai moral yang bersifat universal untuk diterapkan dalam situasi modern. Pandangan ini menunjukkan bahwa metodologi studi Islam harus memperhatikan aspek sejarah sekaligus nilai etis yang terkandung dalam teks (Rahman, 1982).

Metodologi studi Islam juga sebagai upaya untuk mengkaji ulang cara berpikir tradisional yang terlalu terpaku pada pendekatan normatif (Arkoun, 1994). Ia mendorong penggunaan pendekatan multidisipliner, seperti sejarah, antropologi, linguistik, dan kritik teks, agar kajian Islam menjadi lebih terbuka dan kritis. Menurut Arkoun (1994), tanpa pendekatan ilmiah yang mendalam, pemahaman keagamaan bisa menjadi kaku dan sulit berkembang.

Hal yang sama juga ditegaskan dan ditekankan betapa pentingnya pendekatan kontekstual dalam menafsirkan Al-Qur'an (Saeed, 2020), bahwa memahami teks secara literal saja tidak cukup untuk menjawab persoalan kontemporer seperti hak asasi manusia, pluralisme, dan keadilan gender. Oleh karena itu, metodologi studi Islam harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan sosial dan kebutuhan zaman. Di Indonesia, gagasan tentang metodologi studi Islam juga berkembang melalui pemikiran (Abdullah, 2006). Ia memperkenalkan paradigma integrasi-interkoneksi keilmuan, yaitu pendekatan yang menghubungkan ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu sosial dan humaniora. Menurutnya, studi Islam tidak boleh berdiri sendiri secara tertutup, tetapi harus berdialog dengan disiplin ilmu lain agar mampu memberikan solusi yang lebih menyeluruh terhadap persoalan umat (Abdullah, 2006).

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa metodologi studi Islam adalah kerangka ilmiah yang digunakan untuk mengkaji ajaran, sejarah, pemikiran, dan praktik Islam secara sistematis dan terarah. Metodologi ini menggabungkan pendekatan normatif yang bersumber dari wahyu dengan pendekatan empiris yang memperhatikan realitas sosial. Dengan demikian,

studi Islam tidak hanya berhenti pada pemahaman teks, tetapi juga mampu menghasilkan analisis yang relevan dengan kehidupan masyarakat modern. Oleh karena itu, memahami metodologi studi Islam menjadi hal yang sangat penting bagi mahasiswa dan akademisi. Dengan metodologi yang tepat, kajian Islam dapat dilakukan secara objektif, kritis, dan kontekstual, sehingga mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai dasarnya.

## **B. Sumber-Sumber Studi Islam**

Pembahasan mengenai sumber-sumber studi Islam merupakan aspek fundamental dalam metodologi kajian keislaman. Sumber menentukan arah, validitas, dan kerangka epistemologis dalam memahami ajaran Islam. Secara umum, para ulama dan sarjana Muslim sepakat bahwa sumber utama ajaran Islam adalah Al-Qur'an dan hadis, yang kemudian dikembangkan melalui ijtihad serta berbagai disiplin keilmuan.

### **1. Al-Qur'an**

Al-Qur'an merupakan sumber utama dan paling otoritatif dalam studi Islam. Sebagai wahyu yang diyakini berasal dari Allah, Al-Qur'an menjadi landasan bagi seluruh aspek ajaran Islam, baik akidah, syariah, maupun akhlak. Dalam kajian akademik, Al-Qur'an tidak hanya dipelajari dari sisi normatif, tetapi juga melalui pendekatan historis, linguistik, dan hermeneutik.

Pemahaman terhadap Al-Qur'an memerlukan pendekatan kontekstual agar pesan moralnya tetap relevan dengan perkembangan zaman (Saeed, 2020). Dalam artikelnya di *Journal of Islamic Studies*, ia menunjukkan bahwa penafsiran yang hanya berfokus pada teks tanpa mempertimbangkan konteks sosial dapat menghasilkan pemahaman yang kurang komprehensif. Oleh karena itu, Al-Qur'an sebagai sumber utama harus dikaji dengan metodologi yang mempertimbangkan dimensi historis dan sosial.

### **2. Hadis (Sunnah)**

Sumber kedua dalam studi Islam adalah hadis, yaitu segala perkataan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad SAW. Hadis berfungsi sebagai penjelas (bayan) terhadap ayat-ayat Al-Qur'an serta sebagai pedoman praktis dalam kehidupan umat Islam.

Tradisi hadis berkembang melalui sistem verifikasi yang sangat ketat, termasuk kritik sanad (rantai periwayatan) dan matan (isi teks) (Brown, 2009). Sistem ini menunjukkan bahwa dalam sejarahnya, studi hadis telah memiliki metodologi ilmiah yang khas untuk menjaga otentisitas sumber. Dengan demikian, hadis tidak hanya menjadi sumber normatif, tetapi juga objek kajian kritis dalam tradisi akademik Islam maupun Barat.

### **3. Ijtihad dan Rasio**

Selain Al-Qur'an dan hadis, ijtihad menjadi sumber penting dalam pengembangan studi Islam, terutama dalam menjawab persoalan-persoalan baru

yang tidak disebutkan secara eksplisit dalam teks. Ijtihad melibatkan penggunaan akal dan metode penalaran seperti qiyas (analogi), istihsan, dan masalah.

Ijtihad merupakan mekanisme dinamis dalam menjaga relevansi ajaran Islam (Rahman, 1982). Ia berpendapat bahwa tanpa proses interpretasi yang kreatif dan kontekstual, ajaran Islam dapat kehilangan daya transformasinya dalam menghadapi perubahan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa akal dan rasio memiliki posisi strategis dalam struktur epistemologi Islam.

#### **4. Realitas Sosial dan Tradisi Keilmuan**

Dalam perkembangan modern, sumber studi Islam juga mencakup realitas sosial umat Islam serta khazanah intelektual klasik (Abdullah, 2006). Paradigma integrasi-interkoneksi, yang memandang bahwa sumber studi Islam tidak hanya terbatas pada teks wahyu, tetapi juga mencakup ilmu-ilmu sosial dan humaniora sebagai alat bantu analisis. Pendekatan ini memperluas cakupan sumber studi Islam menjadi lebih kontekstual dan interdisipliner (Abdullah, 2006).

Dengan demikian, sumber-sumber studi Islam dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori besar: sumber normatif (Al-Qur'an dan hadis) serta sumber rasional dan empiris (ijtihad, tradisi intelektual, dan realitas sosial). Keduanya saling melengkapi dalam membentuk bangunan keilmuan Islam yang sistematis dan dinamis. Pemahaman yang komprehensif terhadap sumber-sumber ini menjadi landasan penting dalam mengembangkan studi Islam yang ilmiah, kritis, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer.

#### **C. Ruang Lingkup Studi Islam**

Ruang lingkup studi Islam sangat luas karena Islam tidak hanya dipahami sebagai ajaran kepercayaan, tetapi juga sebagai sebuah peradaban yang mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti teologi, hukum, sosial, politik, budaya, dan pemikiran. Dalam perkembangan akademik modern, studi Islam tidak lagi dikaji secara tunggal, melainkan menggunakan berbagai pendekatan seperti sejarah, filologi, antropologi, sosiologi, hingga ilmu politik. Hal ini menunjukkan bahwa studi Islam bersifat interdisipliner dan terus berkembang mengikuti dinamika zaman.

Studi Islam mencakup pembahasan ajaran dasar seperti Al-Qur'an dan hadis, sejarah perkembangan umat Islam, serta kondisi sosial dan politik masyarakat Muslim di berbagai negara (Esposito, 1998). Ia menegaskan bahwa Islam perlu dipahami tidak hanya sebagai ajaran teologis, tetapi juga sebagai sistem peradaban yang memiliki pengaruh global. Artinya, kajian Islam tidak terbatas pada persoalan ibadah, melainkan juga mencakup struktur sosial dan kehidupan politik umat Islam.

Sejalan dengan itu, hukum Islam merupakan bagian penting dalam ruang lingkup studi Islam (Hallaq, 2009). Kajian ini tidak hanya membahas aturan-aturan hukum secara normatif, tetapi juga dinamika sosial dan politik yang memengaruhinya. Ruang lingkup studi Islam dapat diklasifikasikan ke dalam

beberapa bidang utama:

### **1. Akidah (Teologi Islam)**

Salah satu bidang utama dalam studi Islam adalah akidah atau teologi. Bidang ini membahas tentang konsep ketuhanan, kenabian, wahyu, hari akhir, dan prinsip-prinsip keimanan lainnya. Dalam sejarah Islam, kajian ini dikenal sebagai ilmu kalam. Selain membahas ajaran dasar, teologi Islam juga mengkaji perkembangan aliran-aliran pemikiran seperti Mu'tazilah, Asy'ariyah, dan Maturidiyah. Pada masa kini, kajian teologi juga berkembang melalui pendekatan filsafat dan dialog antaragama.

### **2. Syariah dan Hukum Islam**

Ruang lingkup berikutnya adalah syariah, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan (ibadah) dan hubungan antarmanusia (muamalah). Hukum Islam berkembang melalui proses ijtihad dan memiliki sejarah panjang dalam peradaban Islam (Hallaq, 2009). Dalam konteks modern, hukum Islam juga dikaji dalam kaitannya dengan sistem negara, demokrasi, dan isu hak asasi manusia.

### **3. Akhlak dan Tasawuf**

Aspek moral dan spiritual juga menjadi bagian penting dalam studi Islam. Tasawuf membahas proses penyucian jiwa dan pembentukan karakter yang baik. Kajian ini tidak hanya berfokus pada ibadah pribadi, tetapi juga pada nilai-nilai universal seperti keadilan, kejujuran, dan kasih sayang. Dalam dunia akademik, tasawuf sering dianalisis melalui pendekatan sejarah pemikiran dan antropologi agama.

### **4. Sejarah dan Peradaban Islam**

Studi Islam juga mencakup pembahasan tentang sejarah umat Islam sejak masa Nabi Muhammad SAW hingga era modern (Hodgson, 1974). Islam sebagai sebuah peradaban dunia (Islamicate civilization) yang memberikan kontribusi besar dalam ilmu pengetahuan, seni, dan budaya. Melalui kajian sejarah, dapat dipahami bagaimana dinamika politik, ekonomi, dan sosial berkembang dalam masyarakat Muslim.

### **5. Pemikiran Islam dan Isu Kontemporer**

Ruang lingkup studi Islam juga mencakup perkembangan pemikiran modern dan respons umat Islam terhadap berbagai isu global seperti modernitas, sekularisme, pluralisme, dan kesetaraan gender (Wadud, 1999). Misalnya, menawarkan pendekatan tafsir Al-Qur'an yang berperspektif keadilan gender. Hal ini menunjukkan bahwa studi Islam terus berkembang dan berinteraksi dengan tantangan zaman.

Di Indonesia, menekankan pentingnya pendekatan integratif dalam studi Islam, yaitu menghubungkan kajian teks keagamaan dengan ilmu-ilmu sosial dan humaniora (Abdullah, 2006). Pendekatan ini memperluas ruang lingkup studi Islam sehingga tidak hanya berfokus pada teks, tetapi juga pada realitas sosial masyarakat.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup studi Islam meliputi aspek teologi (akidah), hukum (syariah dan fikih), etika dan spiritualitas (akhlak dan tasawuf), sejarah dan peradaban, serta pemikiran kontemporer. Luasnya cakupan ini menunjukkan bahwa studi Islam merupakan bidang yang multidimensional dan membutuhkan pendekatan interdisipliner agar mampu memberikan pemahaman yang menyeluruh dan relevan dengan perkembangan zaman.

#### **D. Pendekatan Dalam Penelitian Islam**

Pendekatan dalam penelitian Islam sangat menentukan bagaimana ajaran Islam dipahami dan dikaji. Pendekatan bukan hanya soal teknik penelitian, tetapi juga cara berpikir yang memengaruhi peneliti dalam melihat teks keagamaan, tradisi, dan kehidupan sosial umat Islam. Saat ini, studi Islam tidak lagi hanya menggunakan pendekatan normatif, tetapi sudah berkembang menjadi kajian yang melibatkan berbagai disiplin ilmu.

Ada dua pendekatan utama dalam studi Islam, yaitu pendekatan normatif-teologis dan historis-kritis (Adams, 1987). Pendekatan normatif melihat Islam sebagai wahyu Tuhan yang harus dipahami sebagai kebenaran agama. Sementara itu, pendekatan historis-kritis memandang Islam sebagai fenomena sejarah yang berkembang sesuai dengan kondisi sosial dan zamannya. Kedua pendekatan ini sebenarnya dapat saling melengkapi.

##### **1. Pendekatan normatif-teologis**

Berfokus pada pemahaman teks suci seperti Al-Qur'an dan hadis. Tujuannya adalah memahami ajaran dan hukum Islam sesuai dengan keyakinan agama. Pendekatan ini banyak digunakan di pesantren dan lembaga pendidikan Islam tradisional.

##### **2. Pendekatan historis**

Menekankan pentingnya memahami teks agama berdasarkan konteks sejarahnya (Rahman, 1982). Melalui teori double movement menjelaskan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an harus dipahami sesuai kondisi saat diturunkan, lalu diterapkan kembali secara relevan dalam konteks modern.

##### **3. Pendekatan sosiologis dan antropologis**

Melihat Islam sebagai bagian dari kehidupan masyarakat (Geertz, 1968). Menunjukkan bahwa praktik keagamaan sering dipengaruhi oleh budaya dan kondisi sosial setempat. Pendekatan ini membantu memahami Islam sebagai realitas sosial yang hidup dan dinamis.

##### **4. Pendekatan filosofis**

Menggunakan pemikiran rasional dan refleksi kritis untuk memahami ajaran Islam. Di Indonesia, gagasan integrasi-interkoneksi, yaitu menghubungkan ilmu agama dengan ilmu sosial agar kajian Islam lebih menyeluruh (Abdullah, 2006).

##### **5. Pendekatan interdisipliner**

Menggabungkan berbagai ilmu seperti sejarah, hukum, politik, dan gender untuk mendapatkan pemahaman yang lebih lengkap (Hallaq, 2009). Kajian hukum Islam modern perlu melihat aspek sejarah dan sosial secara bersamaan.

Secara umum, pendekatan-pendekatan ini menunjukkan bahwa penelitian Islam harus dilakukan secara terbuka dan menyeluruh. Dengan menggabungkan berbagai perspektif, studi Islam dapat menjadi lebih objektif, kritis, dan relevan dengan perkembangan zaman.

### **E. Pentingnya Metodologi Studi Islam Untuk Menghadapi Tantangan di Era Modern**

Para pakar metodologi Islamic Studies menegaskan bahwa penguasaan metodologi studi Islam menjadi sangat krusial dalam menjawab tantangan zaman modern yang ditandai oleh globalisasi, kemajuan teknologi, dan perubahan sosial budaya. Metodologi studi Islam merupakan pendekatan ilmiah yang komprehensif dan kontekstual dalam memahami ajaran Islam sehingga tidak terjebak pada pemahaman tekstual semata yang kurang relevan dengan dinamika kehidupan kontemporer (Rumiati, Papriono & Nursalim, 2025). Pendekatan ini meliputi berbagai paradigma seperti teologis-normatif, historis, sosiologis, dan filosofis yang saling melengkapi dalam membangun pemahaman utuh terhadap Islam.

Metodologi studi Islam diperlukan untuk mengatasi keterbatasan pendekatan tradisional, terutama dalam konteks globalisasi dan sekularisme yang menuntut Islam mampu tampil sebagai sistem pemikiran yang adaptif sekaligus mempertahankan integritas sumber ajarannya (Azizah, Iqbal & Abbas, 2024). Mereka menekankan pentingnya masuknya pendekatan interdisipliner termasuk studi historis, antropologis, dan hermeneutic agar kajian Islam tidak hanya stagnan secara teoretis tetapi juga relevan secara sosial.

Selain itu, urgensi pemahaman metodologi studi Islam bagi generasi milenial yang hidup di era digitalisasi (Danil, 2025). Dengan pendekatan metodologis yang tepat, generasi muda dapat membedakan antara interpretasi ajaran yang autentik dan distorsi yang lahir dari informasi digital yang tidak terverifikasi, sehingga pemahaman agama menjadi lebih matang dan mampu menjawab masalah zaman sekarang tanpa mengorbankan prinsip keislaman (Danil, 2025).

Pendekatan saintifik dalam studi Islam yang dikaji menunjukkan bahwa integrasi metode ilmiah seperti observasi dan analisis kritis dengan kajian tekstual tradisional dapat membuat studi Islam lebih objektif dan responsif terhadap fenomena sosial, budaya, dan teknologi (Fadlilah, Hamaz & Widodo, 2025). Pendekatan ini merepresentasikan jembatan antara nilai-nilai wahyu dan rasionalitas ilmu pengetahuan, penting untuk menghadapi kompleksitas masyarakat modern.

Dengan demikian, metodologi studi Islam tidak hanya berperan dalam mencegah kesalahan pemahaman ajaran agama, tetapi juga dalam menggabungkan

ilmu agama dengan ilmu umum, mendorong corak pemikiran Islam yang moderat, serta menjawab berbagai isu kontemporer. Di bidang pendidikan tinggi Islam, metodologi ini menjadi pijakan fundamental dalam merancang kurikulum yang adaptif terhadap kebutuhan zaman dan menghasilkan sarjana muslim yang berpikir kritis, kontekstual, dan ilmiah.

## KESIMPULAN

Kajian Islam sebagai disiplin akademik tidak dapat dilepaskan dari fondasi epistemologis dan metodologis yang kuat. Studi Islam dalam konteks akademik modern bergerak di antara dua kecenderungan besar, yaitu pendekatan normatif-teologis yang berangkat dari komitmen keimanan, dan pendekatan historis-kritis yang menempatkan Islam sebagai fenomena sosial dan sejarah. Kedua pendekatan tersebut bukan untuk dipertentangkan, melainkan untuk dipadukan agar menghasilkan pemahaman yang utuh dan proporsional.

Sejalan dengan itu, Pentingnya integrasi antara teks dan konteks melalui pendekatan historis yang sistematis. Melalui teori double movement, ia menunjukkan bahwa pemahaman terhadap wahyu harus bergerak dari konteks historis menuju formulasi prinsip moral universal yang relevan bagi masyarakat kontemporer. Perspektif ini menegaskan bahwa metodologi studi Islam tidak berhenti pada pemaknaan literal, tetapi menuntut proses refleksi kritis yang berkelanjutan.

Dari sisi sumber keilmuan, Al-Qur'an dan Sunnah merupakan fondasi utama dalam struktur epistemologi Islam, yang kemudian dikembangkan melalui ijtihad, tradisi intelektual ulama, serta interaksi dengan realitas sosial. Artinya, studi Islam bersifat normatif sekaligus dinamis, karena membuka ruang bagi penalaran rasional dan respons terhadap perubahan zaman. Sumber-sumber tersebut membentuk kerangka ilmiah yang tidak hanya menjaga otoritas teks, tetapi juga memungkinkan pengembangan pemikiran secara kontekstual.

Adapun dalam hal ruang lingkup, Islam harus dipahami bukan hanya sebagai sistem teologi, tetapi juga sebagai peradaban yang mencakup aspek hukum, sosial, politik, budaya, dan intelektual. Dengan demikian, cakupan studi Islam meliputi akidah, syariah, akhlak, tasawuf, sejarah, peradaban, serta respons pemikiran Islam terhadap isu-isu kontemporer seperti demokrasi, hak asasi manusia, dan pluralisme. Luasnya ruang lingkup ini menunjukkan bahwa studi Islam merupakan disiplin multidimensional yang menuntut pendekatan interdisipliner.

Perkembangan pendekatan dalam penelitian Islam juga memperlihatkan dinamika yang signifikan. Dari pendekatan normatif yang berfokus pada otoritas teks, studi Islam berkembang ke arah pendekatan historis, sosiologis, antropologis, filosofis, hingga interdisipliner. Paradigma integratif ini, sebagaimana pentingnya dialog antara ilmu-ilmu keislaman klasik dengan ilmu sosial dan humaniora

modern. Pendekatan ini memungkinkan kajian Islam menjadi lebih komprehensif, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat global.

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa studi Islam merupakan disiplin ilmu yang dinamis, integratif, dan terus berkembang. Ia tidak hanya bertumpu pada teknik penelitian, tetapi juga pada landasan epistemologis, kerangka teoretis, serta orientasi nilai yang membimbing proses ilmiah. Pemahaman yang komprehensif terhadap metodologi, sumber, ruang lingkup, dan pendekatan penelitian Islam menjadi prasyarat penting dalam membangun kajian keislaman yang objektif, kritis, dan solutif. Dengan demikian, studi Islam tidak hanya berfungsi sebagai transmisi ajaran, tetapi juga sebagai instrumen intelektual untuk menjawab tantangan sosial dan moral masyarakat modern.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. "Islamic Studies in Higher Education in Indonesia: Challenges and Prospects." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 44, no. 2 (2006): 243-70. <https://doi.org/10.14421/ajis.2006.442.243-270>.
- Adams, Charles J. "Islamic Religious Tradition." In *The Encyclopedia of Religion*, edited by Mircea Eliade, 7:315-24. New York, NY: Macmillan, 1987.
- Arkoun, Mohammed. *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers*. Boulder, CO: Westview Press, 1994.
- Azizah, Wafiq, Anggraeni Iqbal, and Abbas. "Metodologi Studi Islam." *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 12, no. 01 (2024). <https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i01.11346>.
- Berger, Peter L, and Thomas Luckmann. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. New York, NY: Anchor Books, 1966.
- Brown, Jonathan A. C. *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World*. Oxford: Oneworld Publications, 2009.
- Center, Pew Research. "The Global Religious Landscape Update." Washington, DC: Pew Research Center, 2023. <https://www.pewresearch.org/>.
- Danil, Muhammad. "Pentingnya Memahami Peran Metodologi Studi Islam Terhadap Generasi Milenial Di Era Digitalisasi." *Profetika: Jurnal Studi Islam* 21, no. 2 (2025). <https://doi.org/10.23917/profetika.v21i2.13082>.
- Esposito, John L. *Islam: The Straight Path*. 3rd ed. New York, NY: Oxford University Press, 1998.
- Fadlilah, Nur, Nur Laili Hamaz, and Slamet Agus Widodo. "Relevansi Pendekatan Ilmu Saintifik Dalam Studi Islam Di Era Globalisasi Dan Digitalisasi: Telaah Berdasarkan Tipologi Ian Barbour." *Millatuna: Jurnal Studi Islam* 2, no. 04 (2025): 53-67. <https://doi.org/10.33752/mjsi.v2i04.9330>.
- Geertz, Clifford. *Islam Observed: Religious Development in Morocco and Indonesia*. Chicago, IL: University of Chicago Press, 1968.

- Hallaq, Wael B. *An Introduction to Islamic Law*. Cambridge: Cambridge University Press, 2009.
- Hodgson, Marshall G. S. *The Venture of Islam: Conscience and History in a World Civilization. Volume 1: The Classical Age of Islam*. Chicago, IL: University of Chicago Press, 1974.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago, IL: University of Chicago Press, 1982.
- Rumiati, Andi Papriono, and Eko Nursalim. "Islamic Studies Methodological Reform: Answering the Challenges of Globalization and Intellectual Stagnation." *Indonesian Journal of Islamic Studies* 6, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.59525/ijois.v6i1.988>.
- Saeed, Abdullah. "Contextualist Approaches in Qur'anic Interpretation." *Journal of Islamic Studies* 31, no. 2 (2020): 145-62. <https://doi.org/10.1093/jis/etaa012>.
- Wadud, Amina. *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective*. New York, NY: Oxford University Press, 1999.